

**PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
MEMINIMALISIR KENAKALAN PESERTA
DIDIK DI SMAN 4 SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.)

Oleh:

ZULFAHNIAR

NIM. 150101011

Pembimbing :

1. Dr. Amir Hamzah, M. Ag.
2. Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfahniar
Nim : 150101011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

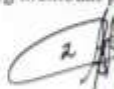
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 14 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



ZULFAHNIAR
NIM: 150101011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Meminimalisir Korupsi Peserta Didik di SMAN 4 Sinjai, yang ditulis oleh Zulfahriar Nomor Induk Mahasiswa 150101011, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaskan pada hari Senin, tanggal 08 Juli 2019 M bertepatan dengan 05 Dzulqadiah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Suriati, S.Ag., M.Sos.I	Penguji I	(.....)
Suriyati, S.Pd.I., M.Pd.I	Penguji II	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FTIK IAI M Sinjai

Dr. Hardianto Rahmanto, M.Pd.
NRM. 970 458

ABSTRAK

Zulfahniar. Penerapan Nilai-Nilai Karakter dalam Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik di SMAN 4 Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019.

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi pada dunia remaja saat ini yakni perilaku atau karakter serta moral seseorang yang bisa menyebabkan suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sehingga nilai-nilai karakter harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter itu sendiri. Begitu juga dengan SMAN 4 Sinjai sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di kabupaten sinjai ikut mengemban amanah dan kewajiban yang sama dalam membentuk nilai-nilai karakter anak bangsa sehingga dapat membawa bangsa yang beriman, berakhlak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penerapan nilai-nilai karakter dalam meminimalisir kenakalan peserta didik di SMAN 4 Sinjai (2) bentuk kenakalan peserta didik di SMAN 4 Sinjai.

Dalam Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Subyek dari penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas X SMAN 4 Sinjai. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode observasi atau catatan lapangan, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, untuk menetapkan keabsahan data maka tehnik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria tertentu yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Sedangkan analisis datanya

meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data atau pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAN 4 Sinjai yaitu dengan melalui proses pembelajaran di kelas: 1) melalui pembiasaan dengan mengajarkan tentang kebaikan atau perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal yang religius, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab. 2) guru sebagai contoh (suri tauladan) atau figur sekaligus sebagai pengasuh dan pembimbing serta motivator bagi peserta didiknya, karena perkataan, tingkah laku, tindakan guru akan memengaruhi karakter siswanya. 3) peran keluarga terutama orang tua ikut berperan penting dalam membina dan menanamkan karakter atau moral yang baik kepada anaknya sehingga dalam pembentukan nilai-nilai luhur peserta didik akan menjadi kunci dalam membangun keberhasilan dalam menanamkan karakter budi pekerti yang mulia karena peserta didik yang memiliki perilaku baik mencerminkan budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Abstract

Zulfahniar. Application of character values in minimizing student delinquency in SMAN 4 Sinjai. Essay. Sinjai: Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019.

This research departs from a phenomenon that occurs in the world of adolescents today, namely behavior of character and one's morale which can cause a form of deviant behaviour. So that the value of character must be cultivated through the habits of everyday life in school because school culture is the key to the success of planting character values themselves. SMAN 4 Sinjai as one of the educational institutions in sinjai district also carries the same mandate and obligation to shape the character values of the nation so that it can bring a faithful, moral and responsible nation. Therefore, this study aims to determine: (1) The application of character values in minimizing student delinquency in SMAN 4 Sinjai (2) The form of student delinquency in SMAN 4 Sinjai.

In this study included in qualitative research using a naturalistic approach. The subjects of this study were teachers and students of class X SMAN 4 Sinjai. As for the data collection methods used in this study, namely the method of observation or field notes, interview methods, and documentation methods. In this study, to determine the validity of the data, the inspection technique is based on four specific criteria, namely the degree of trust, transferability, dependence, and certainty. While the analysis of the data includes data reduction, data display, and data verification or decision making.

The results of the study show that in the formation of character of students in SMAN 4 Sinjai that is through the learning process in class: 1) Through habituation by teaching

about goodness or commendable behavior in line with religious universal values, honesty, discipline, and responsibility. 2) The teacher as an example (role model) or a figure as well as a caregiver and mentor and motivator for the students, because the words, behavior, actions of the teacher will influence the character of their students. 3) The role of the family, especially parents, plays an important role in fostering and instilling good character or morals for their children so that in forming the noble values of students it will be the key in building success in instilling the character of noble character because students who have good behavior reflect a dignified culture and national character.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan.
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
3. Dr. Amir Hamzah, M. Ag. selaku Wakil Rektor I IAIM Sinjai sekaligus pembimbing I Penulis yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai skripsi ini terwujud.
4. Wakil Rektor II selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, selaku pimpinan pada tingkat Tingkat Fakultas.
6. Jamaluddin, S.Pd.I.,M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam. Sekaligus selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan dorongan sampai skripsi ini selesai.
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik.

9. Kepala sekolah, Guru-guru, dan para Peserta didik SMAN 4 Sinjai yang telah membantu kelancaran selama penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 14 Juni 2019



ZULFAHNIAR
NIM. 150101011

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik ⁷	
B. Hasil-Hasil Penelitian Relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Pendekatan Penelitian	30

B. Defenisi Operasional	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Keabsahan Data	33
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Nilai-Nilai Religius (Jujur, disiplin dan tanggung jawab) dalam Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik di SMAN 4 Sinjai.....	39
B. Bentuk Kenakalan Peserta Didik di SMAN 4 Sinjai.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk menjalankan amanat tersebut, maka diselenggarakan beberapa jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (UU Sisdiknas Bab VI Pasal 13). Semua jalur pendidikan mempunyai kewajiban yang sama, yakni saling melengkapi dan memperkaya dalam melaksanakan fungsi pendidikan nasional.¹

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI pasal 13.

hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SLTP atau SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Disamping itu, sekolah berfungsi sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan.²

Dunia remaja dewasa ini telah diperhadapkan pada suatu zaman kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, sosial serta kebudayaan dan hampir di seluruh bidang terjadi perkembangan atau dapat dikatakan remaja telah berada pada masa modern dan hal itupun tidak terhindarkan dan merambah ke pelosok-pelosok seperti, di Desa Lamatti Riaja yang merupakan bagian dari kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai. Hal ini dapat terlihat dengan meningkatnya sarana dan

²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Ed. Revisi, 12; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 124

prasarana penunjang kehidupan masyarakat. Peningkatan sarana-sarana yang seyogyanya akan mengubah kehidupan manusia kearah yang positif, sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat itu sendiri, namun bukan berarti tidak ada permasalahan yang dihadapi. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah kenakalan remaja. Sejak dahulu hal itu yang sudah menjadi hal umum terjadi di masyarakat mulai keterlibatan remaja dalam perkelahian, minum-minuman keras dan berbagai penyimpangan lainnya sehingga citra remaja menjadi buruk. Gangguan masa remaja dan anak-anak akan menimbulkan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya. Hal seperti itu disebut kejahatan remaja *Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat dursila atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan dalam konteks pendidikan

³Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6

diindonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴

Nilai-nilai pendidikan karakter harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah (*habituasi*), melalui budaya sekolah; karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Selanjutnya, agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya: (1) teladan dari guru, karyawan pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus-menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama.⁵

Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti terkait “Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMAN 4 Sinjai”

⁴Pupuh Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2013) h. 15

⁵Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik di Sekolah)*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 21-22

B. Batasan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam membahas masalah yang diangkat maka ditentukanlah batasan masalahnya, yaitu:

- a. Pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMAN 4 Sinjai.
- b. Penerapan nilai-nilai karakter oleh pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik yakni, nilai religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab.
- c. Bentuk kenakalan remaja seperti bolos, suka berkelahi, merokok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMAN 4 Sinjai?
2. Bagaimana bentuk kenakalan remaja di SMAN 4 Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai karakter dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMAN 4 Sinjai.
2. Untuk Mengetahui bentuk kenakalan remaja di SMAN 4 Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Untuk menjadi bahan informasi tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam remaja yang tergolong nakal yang nantinya bisa mengubah diri mereka untuk lebih baik.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan masukan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.
2. Praktis
 - a. Untuk menjadi bahan perbaikan bagi pendidik dalam mendidik anak/remaja dalam kehidupan sekolah.
 - b. Dapat dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar pada bidang studi lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik

1. Pengertian Nilai-nilai Karakter

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.⁶ Khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁷

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan berada konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁸

Sedangkan karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.

⁶M. Chabib Thoah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61

⁷W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677

⁸Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001), h. 98

Karakter dalam bahasa Arab *Akhlakun, Tabiiatun*. Dalam tradisi yahudi, misalnya para tetua melihat alam, katakanlah laut, sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, yang *mrucut* seperti menangkap asap. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut gelombang pasang dan angin yang menyertainya.⁹

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁰

Karakter adalah fondasi yang kukuh terciptanya empat hubungan manusia: (1) hubungan manusia dengan Allah Swt, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia, dan (4) hubungan manusia dengan dirinya di dunia-

⁹Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1

¹⁰Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 84

akhirat. Karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi tiba-tiba, akan tetapi prosesnya panjang, melalui pendidikan karakter. Karakter manusia berupa kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan selanjutnya melakukan atau meninggalkan. Memilih untuk melakukan atau meninggalkan didasari pada akal atau syara'. Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Karakter merupakan niat baik dan kehormatan umum seseorang, sebagai investasi berharga, meskipun mereka mungkin tidak menjadi kaya secara materi duniawi.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka yang dimaksud nilai-nilai karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

¹¹Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Cet. I; Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 11

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹²

2. Konsep Nilai-nilai Karakter

Adapun konsep nilai-nilai karakter yaitu

a. Nilai-nilai Universal

Nilai-nilai universal diantaranya adalah nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan, dan kasih sayang.

b. Nilai-nilai Sektoral

Yang dimaksud nilai-nilai sektoral dalam kajian ini adalah nilai-nilai yang menjadi jati diri bangsa dan telah disepakati bersama oleh bangsa tersebut atau lebih dikenal dengan istilah *civic values*. Nilai-nilai dijadikan sebagai dasar dan landasan pendidikan dan pembentukan karakter.

c. Nilai-nilai individual

Nilai-nilai individual nilai dipilih, diterima, ditemukan, dihayati dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan riil setiap individu manusia. Nilai individu ini merupakan corak dan ciri khusus masing-masing dan menjadi karakter baginya. Nilai

¹²Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter...*, h. 18

karakter individual ini akan diklaim menjadi nilai karakter bangsa jika nilai karakter terwujud dalam perilaku sosial, kolektif sebagai contoh tindak kekerasan massal, perilaku sosial yang merugikan dan sebagainya.¹³

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.¹⁴

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan adalah

¹³Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik...*, h. 37-44

¹⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Cet. I; Bandung; Yrama Widya, 2012) h.

pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Al-QS. Al-Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu dsisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.¹⁵

Adapun kandungan ayat diatas yaitu bahwa nilai-nilai karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga,

¹⁵Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-qur'an Tajwid dan Terjemah* (Cet. I; Solo: Abyan, 2014).

masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain nilai-nilai karakter mengajarkan peserta didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak secara alami.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan seseorang itu.¹⁶ Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.¹⁷

3. Aspek Karakter

Adapun aspek yang berkaitan dengan karakter yaitu menyangkut:

- a. Trustworthiness atau Kepercayaan seperti kejujuran, tidak menipu dan mencuri, terpercaya, melakukan apa yang ingin dikatakan atau konsisten, berani karena benar,

¹⁶Fakry Gaffar, *Administrasi Pendidikan*, (Mimbar Pendidikan No. 2, 1998), h. 24

¹⁷Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter..*, h. 16

membangun reputasi yang baik, dan kesetiaan dengan keluarga, teman, dan Negara.

- b. Respect atau Menghormati seperti memperlakukan orang lain dengan hormat, mengikuti aturan emas atau golden rule, bersikap toleran dan menerima perbedaan, menggunakan bahasa dengan sopan santun dan bukan bahasa yang buruk, menaruh perhatian terhadap perasaan orang lain, tidak biasa mengancam atau memukul atau menyakiti siapa pun, serta damai dengan kemarahan, penghinaan, dan ketidak sepakatan.
- c. Responsibility atau Tanggung jawab, melakukan apa yang hendak dilakukan kedepan, memiliki rencana, tekun dan terus mencoba, selalu melakukan yang terbaik, mampu mengontrol diri, disiplin diri, berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan, dan sikap, memberi contoh yang baik bagi orang lain.
- d. Fairness atau Keadilan seperti bermain sesuai aturan, bergiliran dan berbagi, berpikiran terbuka dan mau mendengarkan orang lain,

tidak mengambil keuntungan dari orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan sembarangan, dan memperlakukan semua orang secara adil.

- e. Caring atau Keadilan, seperti berempati atau menyelami perasaan orang lain, penuh kasih dan menunjukkan kepedulian, bersyukur, memaafkan orang lain, dan membantu orang yang membutuhkan.
- f. Citizenship atau Kewarganegaraan seperti mau ber bagi untuk membuat sekolah dan membantu masyarakat yang lebih baik, bekerja sama, terlibat dalam urusan masyarakat, selalu siap menerima informasi, bertetangga yang baik, taat hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan, dan menjadi relawan.¹⁸

4. Indikator Nilai-nilai Karakter

Adapun nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan oleh peserta didik di sekolah yaitu: Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

¹⁸Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya...*, h. 12

dengan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun indikatornya yaitu berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, melaksanakan ibadah shalat.

Melakukan pembinaan dan pengembangan karakter mutlak harus diawali dengan berdoa dan permohonan kepada Allah Yang Maha Kuasa untuk memohon taufik, hidayah dan lindungannya agar berjalan dan Allah SWT berkenan memberikan pertolongan. Karena itu pemberdayaan watak-karakter terhadap siswa harus diyakini merupakan kewajiban dan menyeru untuk berbuat kebaikan sebagai perintahnya sebagai ibadah sehingga sesuai yang diharapkan.¹⁹

Karakter religius mencakup beberapa ranah atau pengembangan sikap yaitu sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Dan adapun

¹⁹ Pupuh Fathorrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*.,h. 105

indikatornya seperti tidak menyontek pada saat ulangan, membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur dan mengembalikan barang yang dipinjam.

b. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan indikatornya yaitu membiasakan hadir tepat waktu, mematuhi aturan, menggunakan pakaian yang rapi.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, indikatornya yaitu melaksanakan tugas piket secara teratur, berperan aktif dalam kegiatan diskusi serta mengusulkan pemecahan masalah.²⁰

5. Konsep Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan remaja sudah semakin kompleks, sebelum timbulnya kenakalan remaja khususnya yang terjadi pada peserta didik atau anak usia

²⁰Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter...*, h. 19-20

SMA maka mesti mengenal dahulu siapakah remaja itu, namun remaja dalam hal ini yaitu peserta didik.

Dalam istilah kedokteran kenakalan remaja disebut “*Juvenile Delinquency*” yang mana sudah dipermukaan pada umumnya sudah banyak terjadi pelanggaran moral diantaranya oleh para pelajar yang masih aktif dibangku sekolah. Menurut B. Simanjuntak, tentang kenakalan anak atau remaja yaitu: *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja ialah suatu perbuatan tersebut yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup dalam suatu perbuatan sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.²¹

Menurut Bimo Walgito merumuskan arti lengkap dari istilah kedokteran kenakalan remaja yang disebut “*Juvenile Delinquency*” yakni tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi

²¹Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*, (Bandung: Tarsito, 1997), h. 296

perbuatan yang melawan hukum dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.²²

6. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anak manusia yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, butuh bimbingan dan perlakuan manusiawi (bukan tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis), mampu mandiri, memiliki potensi yang unik, mampu menyesuaikan dengan lingkungan, mencintai lingkungan, dan internalisasi nilai-nilai, mau berubah, siap berubah, dan mampu merubah lingkungan, hal tersebut merupakan ciri-ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.²³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

²²Bimo Walgito, *Kenakalan Anak Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1982), h. 2

²³Nur'aeni, *Pengantar Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Unindra Press, 2012), h. 23

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁴

Peserta didik adalah individu manusia yang memiliki karakteristik dan keunikan tertentu, yang bersifat spesifik atau khas, secara garis besar individu manusia terdiri atas aspek jasmani dan rohani (fisik dan psikis). Peserta didik juga merupakan individu yang berkembang dan fungsi dari pembelajaran adalah membantu proses perkembangan siswa, agar perkembangannya optimal.

7. Kriteria dan Karakteristik Peserta Didik

Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (*covert*). Contoh dari perilaku atau kegiatan yang tidak dapat diamati adalah berpikir, mengingat, mengkhayal, membayangkan, menghayati, merasakan, sedangkan yang dapat

²⁴Undang-Undang Republik No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1

diamati adalah berjalan, berlari, menulis, mencangkul, tertawa, menangis dll.

Peserta didik sebagai individu memiliki keragaman dalam karakteristik, baik karakteristik yang bersifat permanen maupun temporer. Karakteristik permanen terutama berkenaan dengan aspek jasmani, seperti postur tubuh, warna kulit, rambut, mata, kondisi dan kemampuan indra, dsb., tetapi bisa juga berkenaan dengan aspek psikis, seperti sifat-sifat sabar, gigih, pemberani, pemarah, tekun, dsb. Karakteristik temporer kebanyakan berkenaan dengan aspek psikis terutama kondisi afektif seperti: semangat, perasaan senang, sedih, bagahia, gembira, dsb., tetapi bisa juga dengan aspek psikis, karena mendapat pengaru dari faktor-faktor tertentu seperti: lelah, lapar, ngantuk, sakit, dll. .²⁵

Syamsul Nizar mendeskripsikan bahwa ada lima kriteria peserta didik yaitu:

- a. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri.

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Cet. 1: Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 60

- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah Swt yang memiliki perbedaan baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²⁶

8. Kebutuhan Peserta Didik

Banyak kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik yaitu kebutuhan fisik.

Fisik peserta didik mengalami perubahan fisik yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis yaitu makan, minum, istirahat, dimana hal ini menuntut peserta didik untuk

²⁶Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h. 50

memenuhinya. Proses pertumbuhan peserta didik yaitu:

- a. Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak.
- b. Peserta didik pada usia 7-14 tahun, biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.²⁷

9. Indikator Kenakalan Remaja (Peserta Didik)

Seperti yang telah diuraikan diatas, kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah kenakalan peserta yang menimbulkan perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Adapun jenis kenakalan peserta didik yang diteliti adalah:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

²⁷Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 49-51

2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara bolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.²⁸

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Yang menjadi inti kajian dalam proposal ini adalah penerapan nilai-nilai karakter dalam meminimalisir kenakalan peserta didik di SMAN 4 Sinjai. Oleh karena itu, buku yang menjadi rujukan adalah buku yang membahas tentang hal tersebut, serta beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi Nurfawati tentang “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Desa Ulubalang

²⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, h. 209-210

Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga untuk menanggulangi kenakalan remaja di Desa Ulubalang Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone serta dampak penerapan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga untuk menanggulangi kenakalan remaja di Desa Ulubalang Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di Remaja dan orang tua di Desa Ulubalang Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rencana penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Pengambilan keputusan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga untuk menanggulangi kenakalan remaja di Desa Ulubalang Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone seperti aqidah dan ibadah tidak semudah yang diharapkan, apalagi jika anak-anak remaja mereka memperoleh pengaruh dari

lingkungan dan teman-teman mereka yang mendukung, mereka kurang mendengar perintah orang tua mereka untuk menerapkan kegiatan ibadah atau nilai-nilai islam pada dirinya, serta dampak penerapan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga untuk menanggulangi kenakalan remaja di Desa Ulubalang Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone memiliki dampak positif, dimana remaja di Desa Ulubalang mengetahui tentang nilai-nilai Islam akan tetapi pengetahuan yang mereka pahami tersebut masih kurang diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, hal itu didukung oleh pengaruh dari lingkungan dan teman-temannya.²⁹

2. Skripsi Sunartiani tentang “Peran Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Tingkah Laku Menyimpang Siswa MTS Negeri Sinjai”. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan karakter dalam menanggulangi tingkah laku menyimpang siswa di lingkungan sekolah MTS Negeri Panreng serta faktor-faktor

²⁹Nurfawati, “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Keluarga Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Desa Ulubalang Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone)” Skripsi Strata I (Sinjai: IAIM Sinjai 2017), h. 8-9

yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yaitu dinyatakan dalam kata-kata kemudian disusun dalam bentuk kalimat berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan informan dengan pendekatan studi kasus untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, atau interaksi yang terjadi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTS Negeri Panreng bersama dengan guru dalam melakukan interaksi belajar mengajar di sekolah dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kemudian data dianalisis dengan mengumpulkan data-data untuk menarik kesimpulan dari data-data dan literature yang penulis gunakan kemudian mendisplay data secara kualitatif yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan semua data yang sudah terkumpul. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran pendidikan karakter dalam menanggulangi tingkah laku menyimpang siswa di lingkungan sekolah MTS Negeri Panreng adalah menanamkan keimanan serta memperbaiki aqidah siswa, menanamkan nilai-nilai ibadah siswa serta membentuk akhlak yang baik

menambah pengetahuannya tentang kedudukannya sebagai manusia dan bagaimana cara bertingkah laku, cara bergaul serta berhubungan dengan orang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dalam menanggulangi tingkah laku menyimpang siswa di lingkungan sekolah MTS Negeri Panreng adalah keberadaan guru dalam mendidik siswa, lingkungan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan serta guru-guru yang datangnya tidak teratur teman sebaya atau tempat dimana siswa-siswi berkumpul, serta pengaruh dari keluarga dan masyarakat.³⁰

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, tampak adanya persamaan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Namun dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang penerapan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga untuk menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan peneliti sekarang menekankan pada penerapan nilai-nilai

³⁰Sunartiani “Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Tingkah Laku Menyimpang Siswa MTS Negeri Sinjai” Skripsi Strata I (Sinjai: STAIM Sinjai, 2013) h. 4

karakter dalam meminimalisir kenakalan peserta didik di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan hasil penelitian dengan menggunakan rangkaian kata-kata. Penelitian kualitatif adalah kebiasaan (tradisi) tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilahan.³¹

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik, yang akan menganalisis kejadian yang terjadi di lokasi penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMAN 4 Sinjai.

³¹Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, h. 4

B. Definisi Operasional

Proposal penelitian ini berjudul “Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik di SMAN 4 Sinjai”, yang menjadi subjeknya adalah guru dan peserta didik sedangkan objeknya adalah penerapan nilai-nilai karakter dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMAN 4 Sinjai, pada judul ini lebih berfokus kepada masalah penerapan nilai-nilai karakter dalam meminimalisir kenakalan peserta didik. Adapun yang dimaksud nilai-nilai karakter yaitu nilai-nilai perilaku yang perlu dikuasai dan direalisasikan kepada peserta didik dalam kehidupannya di sekolah, adapun nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah nilai religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Sedangkan kenakalan peserta didik adalah suatu bentuk tingkah laku peserta didik yang melanggar norma atau kaidah yang bisa merusak diri maupun orang lain.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah pelaku yang diteliti. Jadi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam serta peserta didik kelas X di SMAN 4 Sinjai.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah penerapan nilai-nilai karakter dalam meminimalisir kenakalan peserta didik di SMAN 4 Sinjai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, teknik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu alat untuk mengukur dan mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti, antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.³² Pada metode ini peneliti melakukan obseervasi awal dengan mengamati

³²Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 21

keadaan pada tempat atau lokasi penelitian yang dilakukan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³³ Pada metode ini peneliti akan melakukan wawancara dengan subjek yang akan diteliti di lokasi atau tempat penelitian dengan mengajukan pertanyaan langsung untuk mendapatkan informasi terkait dengan masalah penelitian.

E. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria tertentu.³⁴

Adapun ke empat kriteria yang digunakan, yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama,

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 135

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 324

melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Adapun teknik pemeriksaan pada kredibilitas (derajat kepercayaan) adalah:

a. Perpanjangan Keikut-sertaan

Perpanjangan *keikut-sertaan* berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data dan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

b. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang

dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

d. Pengecekan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat.

e. Kecukupan Referensial

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

f. Kajian Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

g. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Kriterium keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.³⁵

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.

³⁵ *Ibid.*, h. 325

4. Kepastian (*confirmability*)

Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada orang seorang.³⁶

F. Teknik Analisis Data

Adapun tahap-tahap dalam penganalisaan data penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Reduksi Data*

Reduksi data dalam tahap ini penulis memilih mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dikoreksi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

2. *Display Data*

Display data merupakan proses penyajian data kedalam bentuk table, diagram atau grafik.

³⁶ *Ibid.*, h. 326

3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan terhadap data yang sudah disajikan. Adapun penarikan kesimpulan penulis membuat kesimpulan yang sifatnya longgar dan terbuka, baik dari observasi maupun wawancara.³⁷

³⁷ Muhammad Ali, *Penelitian, Prosedur, dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 23

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Nilai-Nilai Religius (Jujur, disiplin dan tanggung jawab) dalam Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik di SMAN 4 Sinjai

Dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan, perlu diterapkan pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah terutama pada pendidik sendiri utamanya pada guru pendidikan agama islam untuk meminimalisir adanya kenakalan peserta didik di sekolah. Penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari berlangsung melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Disekolah para guru mempunyai peranan yang penting dan strategis untuk pembinaan, pengembangan karakter siswa. Pendidik merupakan “orang tuanya” peserta didik di sekolah.

Sekolah yang mengajarkan nilai-nilai ketuhanan agar siswa rajin beribadah harus menyediakan mushollah, masjid, atau tempat sholat lainnya agar siswa tidak

terkendala saat akan melaksanakan sholat dan dalam penanaman nilai-nilai perilaku peserta (karakter) dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau pembelajaran di kelas atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik.³⁸

Begitu halnya apa yang ada di SMAN 4 Sinjai, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama islam yakni bahwa guru selalu membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa sebelum memulai ataupun mengakhiri proses belajar mengajar di kelas. Tidak terlepas dari itu peserta didik juga dibiasakan untuk selalu taat dan beribadah kepada sang penciptanya yakni melaksanakan shalat berjamaah di mushollah sekolah jika tiba waktunya. Guru juga selalu memperhatikan kedisiplinan peserta didiknya baik dari segi kehadiran, berpakaian serta terhadap aturan yang berlaku di sekolah tersebut. Tidak terlepas dari hal itu pendidik juga selalu menanamkan nilai kejujuran seperti membiasakan peserta didik untuk tidak menyontek pada saat ulangan dan berkenaan dengan

³⁸Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*,...h. 39

tanggung jawab peserta didik dibiasakan agar selalu melaksanakan tugas piket secara teratur. Dalam menanamkan nilai tanggung jawab tidak hanya memberikan motifasi agar selalu melaksanakan tugas piket secara teratur namun peserta didik selalu berusaha agar mengembangkan kreativitasnya sebagai pendidik dengan mengaktifkan suasana kelas pada saat diskusi disamping itu juga menggunakan beragam metode yang cocok atau sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Dari hasil observasi diatas dan sebagaimana data yang diperoleh di lapangan, ada beberapa penerapan atau pembentukan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam berdasarkan hasil wawancara dengan Hasniati R salah satu guru pendidikan agama islam yang mengungkapkan bahwa:

“Nilai-nilai karakter memang sangat penting seperti halnya nilai religius ini, saya selalu membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran selesai karena terkait dengan kurikulum yang digunakan sekarang (K 13) memang dianjurkan karena didalamnya mencakup sikap religius, dan hal

tersebut selalu dilaksanakan setiap kali melakukan proses pembelajaran di kelas.”³⁹

Artinya disini bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian peserta didik memiliki peran penting. Pembentukan karakter tentunya mempunyai arah dan tujuan yang jelas serta di barengi dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pendidik sebelum memulai pembelajaran, hal ini tentunya sangat penting karena terkait pula dengan kurikulum yang digunakan sekarang memang karakter yang perlu ditumbuhkan seperti halnya sikap religius peserta didik yang harus dibiasakan tidak hanya didalam kelas tetapi membiasakan peserta didik untuk selalu menjalankan kewajibannya dengan shalat berjamaah di mushollah sekolah dan dibiasakan dengan adanya kultum yang selalu diadakan .

Karakter tidak hanya dikembangkan melalui tahap pembiasaan tetapi juga dengan tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak

³⁹Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebiasaan tersebut.

Seperti hasil wawancara dengan Sitti Lisma Armi salah satu juga guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sinjai yang menegaskan bahwa:

“Menerapkan sikap religius peserta didik memang sangat penting, karena hal itu memang harus ditumbuhkan karena di kurikulum 2013 itu yang sangat penting terutama dalam hal sikap kereligiusan peserta didik, sebelum memulai proses pembelajaran selalu dibiasakan untuk berdoa begitu pun sesudah melaksanakan pembelajaran.”⁴⁰

Berdasarkan ungkapan diatas dikatakan bahwa dalam menerapkan atau menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dimulai pula pada diri kita sendiri karena sebelum mengajarkan kebaikan kepada orang lain tentunya kita tidak terlepas sebagai pendidik terus memperbaiki diri agar menuai hasil yang baik pula. Dan sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa pada kurikulum 2013 yang perlu diperhatikan guru adalah memfasilitasi peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang

⁴⁰Sitti Lisma Armi, *Guru SMAN 4 Sinjai “ Wawancara”* pada Tanggal 03 Mei 2019

ditargetkan seperti berdoa sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran.

Pembentukan nilai religius peserta didik tidak terlepas dari berdoa dalam proses pembelajaran namun di sekolah tersebut sikap religius sangat penting misalnya melaksanakan shalat berjamaah di mushollah sekolah jika tiba waktunya. Selain karena sudah menjadi kewajiban namun juga sudah menjadi aturan yang selalu diterapkan pada karakter peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Hasniati R, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sinjai yang mengatakan bahwa:

“Shalat merupakan suatu kewajiban bagi semua umat manusia seperti halnya peserta didik, dimana saya selaku guru pendidikan agama islam perlu dan penting menanamkan nilai kereligiusan anak didik saya tentunya ibadah shalat, jika memasuki tiba waktunya shalat maka saya selalu membiasakan peserta didik saya untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushollah sekolah karena memang sudah dianjurkan dan menjadi peraturan di sekolah, saya selaku guru selalu mengingatkan untuk ke mushollah, tidak hanya itu guru juga sangat dibantu dengan adanya Rohis yang selalu mengagendakan pada kelas-kelas untuk ke shalat berjamaah dan setelah shalat

biasanya diadakan kultum oleh pendamping masing-masing.⁴¹

Dari ungkapan diatas, bahwa dalam menanamkan sikap religius peserta didik adalah sudah kewajiban, sudah menjadi aturan dan anjuran di sekolah dalam hal pelaksanaan shalat berjamaah yang dimana telah membentuk organisasi Rohis sehingga ikut berperan penting didalamnya lebih meningkatkan lagi keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap penciptanya. Hal itu merupakan suatu tindakan pihak sekolah dalam menanamkan perilaku religius peserta didiknya termasuk pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga perilaku patuh dan melaksanakan ajaran agama tersebut dapat menjadi teladan bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sitti Lisma Armi yang juga menegaskan bahwa:

“Saya selalu mengingatkan serta membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah di mushollah sekolah jika waktunya shalat maka proses pembelajaran dulu di hentikan karena anjuran untuk shalat berjamaah juga sudah menjadi aturan jadi ketika waktunya shalat harus shalat, tidak

⁴¹Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

terlepas dari itu intinya bahwa penerapan nilai-nilai karakter tentunya dimulai dari kita sendiri yakni tidak hanya dalam pembiasaan tetapi dibarengi pula dengan keteladanan dan motifasi yang tinggi.”⁴²

Oleh karena itu senada dengan pernyataan sesama guru Pendidikan agama islam diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik tidak mudah bagi seorang pendidik, hal itu tentunya tidak hanya dibarengi dengan pembiasaan tetapi perlu dan penting juga dibarengi dengan keteladanan dan dorongan-dorongan atau motifasi yang tinggi dari pendidik itu sendiri agar peserta didik selalu bersikap ke hal-hal yang positif.

Tidak terlepas dari nilai religius, tentunya menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik begitu penting, berdasarkan hasil wawancara dengan Sitti Lisma Armi yang mengatakan bahwa:

“Dalam hal menilai kejujuran peserta didik saya, misalnya pada saat ulangan saya selalu memberikan ketegasan dengan cara semua peserta didik saya perintahkan untuk memasukkan buku yang terkait materi pelajaran untuk dimasukkan di laci masing-masing, karena melihat perbedaan

⁴²Sitti Lisma Armi, *Guru SMAN 4 Sinjai “ Wawancara”* pada Tanggal 03 Mei 2019

karakter peserta didik saya yang berbeda-beda, saya melihat bahwa tidak semua peserta didik menyontek pada saat ulangan sehingga saya juga mempertegas pengawasan sehingga hal ini bisa diketahui peserta didik yang jujur atau tidak.⁴³

Namun lain halnya dengan apa yang diutarakan oleh Hasniati R berdasarkan hasil wawancara yang menegaskan bahwa:

“Dalam hal kejujuran bukan saja pada saat ulangan tetapi saya selaku guru selalu memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa menyontek itu ada banyak resikonya dan saya selalu menyampaikan bahwa tidak ada nilai atau harga tinggi selain kejujuran bahwa orang yang selalu menyontek membuat orang untuk berperilaku malas, makanya selain daripada itu saya selaku guru selalu menekankan bahwa saya tidak butuh nilai tinggi dari hasil menyontek, saya selalu memberikan apresiasi kepada siswa saya yang jujur karena apapun resikonya harus selalu berperilaku jujur dan membiasakan agar selalu terbuka.⁴⁴

Sebuah kata bijak menyatakan bahwa menabur kebiasaan akan menuai karakter. Indahnya kehidupan yang diwarnai dengan berbagai bentuk pribadi yang mulia tak lepas dari sebuah kebiasaan yang di bangun

⁴³Sitti Lisma Armi, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 03 Mei 2019

⁴⁴Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

mulai dasar seperti halnya membiasakan peserta didik untuk tidak berani menyontek pada saat ulangan sehingga mereka tidak terbiasa dan mempunyai motifasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan atau menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik diperlukan suatu ketegasan, pemahaman serta motivasi yang tinggi dan tidak henti-hentinya diberikan kepada peserta didik. Karena melihat begitu pentingnya kejujuran yang harus ditanamkan , dibiasakan serta dilatih mulai dari hal-hal kecil seperti halnya pada saat ulangan. Dengan membiasakan perilaku jujur kepada peserta didik maka hal ini dapat meyakinkan peserta didik bahwa kejujuran itu penting bagi diri sendiri maupun untuk orang lain.

Tidak terlepas dari nilai-nilai kejujuran yang tidak hanya ditanamkan pada saat ulangan, tetapi juga berlaku pada hak orang lain, seperti pada hasil wawancara dengan Hasniati R yang mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru selalu menegaskan kepada peserta didik bahwa kejujuran itu penting, bukan hanya pada saat ulangan perlu bersikap jujur tetapi apabila membeli sesuatu atau barang di mana saja seperti di kantin sekolah maka berlaku jujur lah dengan membayar sesuai yang dibeli, jangan

pernah mengambil hak/barang orang lain tanpa pemberitahuan atau tidak membayarnya.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa kejujuran sangat penting dan peserta didik harus selalu diingatkan terkait dengan nilai-nilai kejujuran, melihat begitu pentingnya nilai kejujuran bagi peserta didik memang perlu dibiasakan.

Namun dalam hal ini wawancara dengan Sitti Lisma Armi mempertegas, dan adapun hasil wawancara dikatakan bahwa:

“Ketika ada peserta didik yang diketahui sering tidak membayar atau berperilaku jujur dikantin sekolah, maka guru harus kritis terhadap permasalahan siswa termasuk memberitahukan kepada orang tua siswa agar diberikan motifasi agar selalu berperilaku jujur.”⁴⁶

Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah, menjadi seorang pendidik harus menjadi motivator bagi peserta didiknya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran sehingga pihak sekolah harus juga bekerja sama dengan pihak keluarga khususnya orang tua siswa yang sering kali didapatkan tidak berperilaku jujur agar hal yang

⁴⁵Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

⁴⁶Sitti Lisma Armi, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 03 Mei 2019

demikian bisa ditangani dan peserta didik tidak mengulangi kembali.

Tidak terlepas dari nilai kejujuran tentunya pendidik juga berusaha melakukan berbagai cara demi terciptanya perilaku yang jujur pada diri anak didiknya, sebagaimana hasil wawancara dengan Sitti Lisma Armi yang mengatakan bahwa:

“Peserta didik yang menemukan sesuatu yang ditemukan ditempat umum segera melaporkan hal tersebut di kantor kemudian kami dari pihak sekolah atau guru akan mengumumkan terkait barang yang hilang untuk diketahui secepatnya dan dikembalikan kepada pemiliknya.”⁴⁷

Terkait dengan hal tersebut, sebagai seorang guru hendaknya selalu bertindak secara cepat dengan adanya kejadian tersebut dan mengambil langkah-langkah yang tentunya membawa dampak yang positif bagi peserta didik itu sendiri, seperti halnya dengan menumbuhkan nilai kejujuran dan tidak lupa guru selalu mengingatkan atau memberikan motivasi bahwa apa saja yang kita dapat dan itu bukan hak kita maka segera mengembalikan

⁴⁷Sitti Lisma Armi, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 03 Mei 2019

kepada yang berhak dan melaporkan untuk diketahui secepatnya.

Tidak terlepas dari hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Hasniati R juga mengungkapkan bahwa:

“Ketika ada peserta didik yang menemukan barang ditempat umum maka segera melaporkan ke pihak sekolah atau guru kelas untuk kemudian ditangani dan diumumkan di sekolah dan jika peserta didik mengetahui pemilik maka dihimbau untuk segera mengembalikan kepada yang berhak.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur sangatlah penting dan berbagai cara dilakukan. Keterampilan dan perhatian guru dalam menyelidiki siswa yang tidak jujur juga merupakan syarat bagi seorang guru dalam menanamkan kejujuran pada siswa. Maka selain dari itu, guru harus bisa membiasakan contoh kepada siswanya bukan hanya dalam mengajar di kelas tetapi dalam hal kesehariannya di sekolah, karena segala sesuatu bila dibiasakan niscaya akan menjadi sebuah kebiasaan. Membiasakan diri untuk selalu jujur baik dalam ucapan, perkataan maupun

⁴⁸Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

perbuatan. Karena dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yakni kejujuran pada peserta didik akan menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang berkarakter berkualitas.

Seperti halnya dengan menanamkan nilai kedisiplinan seperti kehadiran tepat waktu peserta didik SMAN 4 Sinjai dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Hasniati R dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Saya sebagai guru yang harus menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik saya, maka dalam hal ini dimulai dari diri kita sendiri saya selaku guru berusaha hadir tepat waktu di sekolah di sekolah, saya selalu berusaha memberikan motivasi kepada peserta didik saya agar jangan begadang dan harus tidur paling lambat jam 10 dan tidak lupa saya memberitahukan untuk membiasakan membunyikan alarm agar tidak terlambat bangun dan bisa hadir tepat waktu di kelas.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasniati R, adapun ungkapan Sitti Lisma Armi juga menegaskan bahwa:

“Menanamkan kedisiplinan hadir tepat waktu pada peserta didik intinya adalah keteladanan, artinya

⁴⁹Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

saya selaku guru berusaha memperlihatkan keteladanan yang baik misalnya selalu berusaha hadir tepat waktu di kelas dan membiasakan hal tersebut, dan selain itu apabila ada peserta didik yang terlambat maka di berikan sanksi sesuai pelanggaran nya misalnya merangkum materi yang dipelajari atau di berikan soal atau berupa tugas.⁵⁰

Keteladanan seorang guru sangatlah penting bagi peserta didiknya, karena guru adalah pengganti orang tua siswa selama di sekolah, maka apa yang di perbuat guru maka akan ditiru oleh peserta didiknya atau dalam hal idola bagi anak didiknya, oleh karena itu guru harus menjadi sosok atau memberikan contoh yang baik yang patut diteladani oleh anak didiknya di lingkungan sekolah baik itu didalam kelas ataupun diluar kelas harus menjadi panutan yang baik.

Dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di sekolah tidak hanya pada ketepatan waktu tetapi juga diperhatikan dari segi kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku di SMAN 4 Sinjai, bagaimana seorang pendidik menerapkan atau membentuk jiwa kedisiplinan peserta didiknya, sebagaimana hasil wawancara dengan Hasniati R yang mengungkapkan bahwa:

⁵⁰Sitti Lisma Armi, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 03 Mei 2019

“Saya selaku guru apabila mendapatkan peserta didik yang melanggar aturan maka akan diberikan sanksi sesuai pula dengan pelanggarannya atau hukuman sesuai aturan yang berlaku di sekolah, agar peserta didik ini tidak lagi melanggar dan tidak hanya itu saya juga akan memberikan nasehat serta pengarahan-pengarahan agar selalu taat terhadap aturan sekolah.⁵¹

Mengenai hal tersebut, tentunya seorang guru harus mempunyai jiwa yang tegas apalagi terkait masalah aturan di sekolah, dimana bukan hanya guru yang harus terlibat dalam hal aturan sekolah namun semua pihak sekolah juga harus terlibat atau bekerja sama sehingga peserta didik selalu taat serta patuh terhadap aturan-aturan di sekolah.

Namun dalam hal diatas dipertegas kembali oleh wawancara dengan Sitti Lisma Armi yang mengatakan bahwa:

“Apabila ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah ketika telah diberikan hukuman tetapi masih saja melanggar maka ditindak lanjuti namun dalam hal ini disiplin dalam melakukan tindakan dan selanjutnya pihak sekolah akan berkolaborasi atau bekerja sama dengan keluarga

⁵¹ Hasniati R , *Guru SMAN 4 Sinjai* “Wawancara” pada Tanggal 02 Mei 2019

siswa khususnya orang tuanya agar diarahkan atau dibimbing.⁵²

Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan tentunya tidak mudah bagi seorang pendidik kepada peserta didiknya dan itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, tidak terlepas dari hal tersebut nilai kejujuran yang perlu ditumbuhkan tidak hanya terkait masalah aturan yang berlaku, mengenai kehadiran namun perlu juga diperhatikan terkait dengan penampilan atau dalam hal berpakaian peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Hasniati R yang berpendapat bahwa:

“Dalam hal berpakaian, ketika ada didapatkan berpakaian yang tidak rapi atau melanggar ketentuan maka saya selaku guru memberikan nasehat-nasehat seperti halnya jika bajunya pendek maka dengan segera langsung ditegur agar pakaian yang dikenakan sesuai dengan aturan yang berlaku dan selalu diberikan arahan agar selalu berpakaian rapi dan saya selalu mengapresiasi siswa yang selalu tampil rapi dalam berpakaian.”⁵³

⁵²Sitti Lisma Armi, *Guru SMAN 4 Sinjai* “Wawancara’ pada Tanggal 03 Mei 2019

⁵³Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai* “Wawancara” pada Tanggal 02 Mei 2019

Kewajiban peserta didik adalah mematuhi segala aturan yang telah berlaku di sekolah seperti halnya mengenai hal berpenampilan atau berpakaian layaknya sebagai siswa, tentunya dalam hal ini lagi-lagi guru berperan penting dalam pembentukan karakter kedisiplinan, hal ini tentu menjadi tugas seorang guru untuk selalu berpenampilan yang mantap, rapi sehingga peserta didik juga dapat termotivasi dengan sosok yang selalu berpenampilan rapi.

Guru harus menjadi idola bagi peserta didiknya. Guru idola biasanya merupakan guru yang menginspirasi. Guru yang menginspirasi adalah guru yang bisa membuat siswanya ingin seperti sosok guru yang diidolakannya, tentunya dengan hal-hal positif seperti berpakaian rapi yang dimiliki oleh guru tersebut, intinya, bisa memotivasi, mendorong, dan membuat siswa untuk menjadi lebih baik.

Siswa masih banyak yang tidak berpakaian rapi selama berada di lingkungan sekolah. Bahkan dalam ruang kelas sekalipun. Misalnya, siswa masih suka mengeluarkan bagian bawah bajunya, mengenakan baju

yang ketat, tidak mengenakan topi saat upacara bendera dan terkadang tidak mengenakan dasi dan atribut lainnya.

Hal itu juga diungkapkan oleh Sitti Lisma Armi salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sinjai yang mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu menghimbau peserta didik agar selalu berpakaian rapi ke sekolah karena hal itu akan menjadi nilai tersendiri bagi saya pribadi seorang guru karena itu juga merupakan aturan di sekolah karena terkadang ada juga peserta didik yang berpakaian yang tidak rapi, misalnya bajunya ketat atau pendek maka tindakan saya selaku guru langsung menegur dan memberikan pengarahan dan apabila ketiga kalinya masih tidak diubah maka saya pribadi yang langsung membuka jahitannya untuk diubah sebagaimana mestinya, tindakan ini dilakukan agar peserta didik menyerah dan tidak mengulangi hal tersebut.”⁵⁴

Tata cara berpakaian siswa merupakan bagian tak terpisahkan dari disiplin sekolah. Itu sudah diketahui oleh siswa di suatu sekolah tersebut. Bahkan pernyataan untuk mematuhi tata tertib sekolah, termasuk disiplin berpakaian, sudah ditanda tangani oleh siswa dan orang tua siswa. Berbagai strategi sudah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menegakkan aturan berpakaian siswa.

⁵⁴Sitti Lisma Armi, *Guru SMAN 4 Sinjai* “Wawancara’ pada Tanggal 03 Mei 2019

Siswa harus berpakaian rapi dan akan diberi sanksi bagi siswa yang melanggar aturan tersebut. Sanksi dimulai dari peringatan, teguran sampai pemanggilan orang tua siswa kesekolah jika siswa tidak mau berubah.

Membangun karakter peserta didik memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Keteladanan merupakan salah satu imbauan untuk digunakan didalam menapaki kehidupan untuk membangun karakter.

Nilai-nilai karakter sangat penting ditumbuhkan bagi peserta didik tidak hanya dari segi kedisiplinan, religius, kejujuran peserta didik tapi sangat penting dan perlu juga ditumbuhkan nilai tanggung jawab di sekolah misalnya bertanggung jawab dalam hal tugas piket secara teratur, hal ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab peserta didik itu sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Hasniati R yang mengatakan bahwa:

“Dalam hal tugas piket itu sudah menjadi kewajiban peserta didik, dengan adanya bergiliran tugas piket atau membersihkan bisa mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, dan apabila saya mengetahui ada anak didik saya tidak melaksanakan tugas piket pada hari itu maka akan diberikan konsekuensi bahwa itu termasuk melanggar dan diberikan hukuman sesuai

pelanggarannya atau lalai dalam mengemban amanah dan tanggung jawab yang di berikan.”⁵⁵

Dalam hal ini lagi-lagi tentunya ketegasan guru dalam menumbuhkan karakter tanggung jawan siswa memang dibutuhkan karena dimana ada aturan berarti juga ada sanksi. Semua tindakan ini tentunya membawa dampak yang positif bagi anak didik agar dapat mengemban amanah yang diberikan dan dapat melaksanakan tanggung jawabnya misalnya dalam hal pelaksanaan tugas piket secara teratur di sekolah.

Seperti halnya yang diutarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam Sitti Lisma Armi yang juga menegaskan bahwa:

“Ketika ada peserta didik yang tidak melaksanakan tugas piketnya maka akan diberikan sanksi sesuai pelanggarannya karena itu termasuk aamanh yang telah dibuat oleh siswa sendiri maka harus dipertanggung jawabkan dengan melaksanakan tugas tersebut sesuai jadwal atau hari yang telah ditentukan, karena jangan sampai membawa dampak negatif bagi peserta didik yang lain karena merasa iri sehingga tidak ingin melaksanakan juga tugas piketnya maka saya selaku guru segera melakukan tindakan tersebut agar peserta didik lebih amanah atau bertanggung

⁵⁵Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai* “Wawancara” pada Tanggal 02 Mei 2019

jawab atas segala sesuatu yang harus dikerjakan.”⁵⁶

Pentingnya sikap dan perilaku tanggungjawab akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik apabila terus diberikan tindakan yang dapat membawa pada perilaku yang dapat mengemban amanah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Tidak terlepas dari rasa tanggung jawab yang perlu ditumbuhkan pada peserta didik dari pelaksanaan tugas piket secara teratur, guru disini perlu juga membangkitkan semangat belajar peserta didik. Hal ini tentunya tidak mudah tetapi guru harus memiliki kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasniati R guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Sinjai adalah sebagai berikut:

“Untuk mengaktifkan peserta didik dan mengatasi kejenuhan pada saat proses pembelajaran di kelas maka saya sebagai guru berusaha menerapkan metode dan model pembelajaran yang beragam terkait dengan materi pelajaran yang saya ajarkan,

⁵⁶Sitti Lisma Armi, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 03 Mei 2019

hal ini dapat membangkitkan semangat dan gairah peserta didik saya karena terkadang saya mendapatkan peserta didik yang malas, mengantuk dan sebagainya dan saya berusaha menggunakan metode yang cocok dengan pembelajaran pada hari itu agar peserta didik tidak merasa bosan.”⁵⁷

Guru yang memiliki kompetensi tidak hanya menyampaikan materi di depan kelas dan siswa memperhatikan atau menyimak tetapi dimana guru disini juga harus dituntut memiliki kreativitas, bagaimana seorang guru dapat mengolah dan menguasai kelas dengan kreativitas yang dimiliki seperti dengan menerapkan berbagai macam metode dan model pembelajaran yang terkait dengan materi yang diajarkan. Hal itu tentunya dapat mengatasi kejenuhan atau kebosanana peserta didik sehingga selalu termotifasi untuk belajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Sitti Lisma Armi yang menegaskan bahwa:

“Sebelum saya melaksanakan pembelajaran di kelas saya terlebih dahulu merancang metode atau strategi pembelajaran, karena melihat karakter peserta didik saya yang berbeda-beda ada yang cepat menangkap, ada juga bisa berulang-ulang

⁵⁷Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

kali baru bisa mengerti, dan ada juga yang terkadang tidak aktif dalam diskusi jika saya menggunakan metode tersebut, maka saya sebagai guru berusaha mengaktifkan kondisi kelas dengan metode dan strategi yang cocok untuk materi pembelajaran agar anak didik saya memiliki antusiasme bertanya ataupun menjawab pada saat diskusi kelas berlangsung.⁵⁸

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama di sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik/model pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik guru, dan kondisi sekolah. Secara umum proses pembelajaran dan pengajaran harus berpusat pada layanan peserta didik, yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan kondisi, memfasilitasi, mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan menerapkan berbagai metode atau teknik pembelajaran yang bervariasi dan merangsang keaktifan peserta didik.

⁵⁸Sitti Lisma Armi, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 03 Mei 2019

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut sebagai teladan peserta didiknya tetapi juga harus memiliki kreativitas dalam menerapkan pembelajaran yang menyenangkan. Membentuk serta menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik tidak hanya di lakukan di dalam kelas saja atau di luar kelas tetapi membentuk karakter religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik intinya adalah dimulai dari diri pribadi sendiri, keteladanan, pembiasaan serta motifasi yang tinggi kepada peserta didik di sekolah baik guru maupun orang tua siswa di rumah karena melihat begitu pentingnya juga peran keluarga dalam pembinaan karakter peserta didik.

B. Bentuk Kenakalan Peserta Didik di SMAN 4 Sinjai

Dalam kehidupan generasi muda juga terdapat banyak masalah yang berkaitan dengan kelemahan karakter. Berbagai kasus narkoba, perkelahian antar kelompok, geng motor, pergaulan bebas, dan kasus-kasus sejenis lainnya yang menunjukkan penyakit sosial terkait dengan masalah mental atau karakter.⁵⁹

⁵⁹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya....*,h. 52

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMAN 4 Sinjai. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengetahui masalah atau bentuk-bentuk kenakalan yang ada di SMAN 4 Sinjai, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Perkelahian

Tingkah laku ini pada umumnya merupakan gagal sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instinkif, impuls-impuls kuat dorongan premitif dan sentiment-sentiment hebat itu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi keras yang dianggap nilai lebih oleh anak-anak remaja.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kenakalan peserta didik menurut guru BK (Bimbingan dan Konseling) Muhammad Amir, terkait perkelahian remaja di SMAN 4 Sinjai mengatakan bahwa :

“Perkelahian ini muncul akibat saling mengejek satu sama lain dan merasa tersinggung maka timbullah perkelahian bentuk kenakalan seperti ini tidak sering terjadi atau masih jarang terjadi namun bila terjadi namun demikian cukup bisa diatasi

dengan kepala sekolah dengan cara mendamaikan atau alih tangan kasus di lingkungan sekolah serta mencari apa permasalahannya dan bentuk perdamaianya yaitu siap mengganti rugi”⁶⁰

Setiap kasus pasti ada penyebabnya, seperti halnya yang dialami peserta didik di SMAN 4 Sinjai, walaupun kejadian seperti ini dikatakan masih jarang terjadi namun pihak sekolah khususnya dari kepala sekolah begitupun dengan guru bimbingan dan konseling itu sendiri akan bertindak sesuai aturan demi meminimalisir atau mengatasi hal-hal yang demikian.

2. Merokok

Kebiasaan seperti merokok dilakukan oleh para remaja karena mereka terpengaruh oleh teman yang perokok, orang tua dan kondisi lingkungan yang perokok. Meskipun para remaja ini tetap selalu mendapat larangan dan nasehat agar tidak merokok oleh para guru. Merokok tentunya akan merusak kesehatan baik jasmani maupun rohani. Hal ini dikaitkan dengan ketergantungan pada rokok bagi

⁶⁰ Muhammad Amir, *Guru BK SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

pecandu rokok itu sendiri. Pemerintah turut andil dalam mengatasi tingkat perokok pada umumnya.

Sebagaimana hasil wawancara di SMAN 4 Sinjai menurut guru BK , Muhammad Amir yang mengatakan bahwa :

“Peserta didik yang merokok biasanya hanya didapatkan di warung lingkungan sekolah, mereka yang terlibat merokok dipanggil untuk menghadap di kantor ditangani oleh kepala sekolah dan selanjutnya ditindak lanjuti oleh guru BK dan membuat daftar nama peserta didik yang bermasalah dan peserta didik harus membuat perjanjian agar tidak mengulangi kembali kenakalan yang dilakukan”⁶¹

Sependapat dengan hal tersebut juga diutarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“peserta didik yang didapatkan merokok biasanya di warung sekolah, ketika mendapatkan hal tersebut maka peserta didik segera dipanggil di kantor untuk menghadap pada kepala sekolah dan kemudian ditangani sesuai arahan dari kepala sekolah kepada guru bimbingan dan

⁶¹Muhammad Amir, *Guru BK SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

konseling untuk ditindak lanjuti.⁶²

Dari hasil wawancara diatas, maka guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan sekolah beserta pihak di sekolah terhadap kenakalan-kenakalan yang terkadang dilakukan anak didiknya. Dengan adanya kerja sama antara semua pihak sekolah tentunya adalah melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan demi mengatasi hal tesebut. Oleh karena itu tentunya orang tua dan pendidik di sekolah harus lebih meningkatkan fungsi mereka sebagai pengendali dari pengaruh-pengaruh yang mungkin bisa bersumber dari lingkungan maupun masyarakat. Karena pihak sekolah maupun orang tua bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter peserta didik.

3. Pencurian dan Perusakan

Kenakalan anak remaja sangat bervariasi dari segi bentuk kenakalannya seperti mencuri dan merusak. Ada banyak dorongan dan motifasi anak untuk mencuri seperti keadaan yang terdesak atau

⁶²Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

kemiskinan yang membuat hidupnya pada kekurangan.

Adapun menurut guru Bimbingan dan Konseling dari hasil wawancara di SMAN 4 Sinjai mengungkapkan bahwa :

“Kenakalan seperti ini belum pernah ditemukan namun dalam hal ini jika didapatkan bentuk kenakalan seperti mencuri dan merusak maka tindakan yang dilakukan yaitu berdasarkan arahan dari kepala sekolah maka segera mencari sumber permasalahannya apakah ada kerusakan yang dilakukan maka apabila ada terdapat kerusakan maka harus mengganti rugi namun sebelum itu harus memperhatikan serta melihat kemampuan peserta didik”⁶³

Dari ungkapan diatas guru Bimbingan dan Konseling memberikan sebuah komitmen dan akan bekerja sama dengan guru dan orang tua peserta didik sesuai dengan arahan dari kepala sekolah, karena kepala sekolah termasuk orang yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap masalah yang terjadi di sekolah. Maka selalu dilakukan upaya atau tindakan-tindakan demi mengontrol serta

⁶³Muhammad Amir, *Guru BK SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

memperhatikan tingkah laku peserta didik agar tidak melakukan kenakalan-kenakalan seperti mencuri, merusak dan hal ini terus ditingkatkan kerjasamanya.

4. Membuat Keributan dan Mengganggu Teman

Perilaku mengganggu siswa yang lain serta membuat keributan termasuk perbuatan yang tidak sopan yang biasa dilakukan oleh anak remaja di kelas dan mengganggu proses pembelajaran. Tindakan mengganggu siswa yang siswa lain dalam proses belajar mengajar baik secara psikologis maupun secara fisiologis yang terjadi pada siswa biasa dan disebabkan oleh banyak faktor yang tidak hanya berasal dari diri mereka tapi juga disebabkan orang lain, situasi atau waktu yang ada.

Menurut hasil wawancara dengan Hasniati R guru pendidikan agama islam di SMAN 4 Sinjai yang mengatakan bahwa :

“Kenakalan seperti ini seperti membuat keributan hanya dilakukan oleh peserta didik yang tidak memperhatikan dan tidak fokus pada materi pelajaran sehingga dapat juga memicu untuk mengganggu teman yang lain sehingga suasana kelas menjadi tidak baik, namun saya sebagai pendidik selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan

beragam metode dan model pembelajaran dan melihat peserta didik yang nakal seperti itu maka segera menegurnya dan melakukan tindakan guna mengurangi perilaku tersebut”⁶⁴

Dari adanya permasalahan belajar yang terjadi diatas, perlu adanya upaya untuk menangani permasalahan terkait dengan kenakalan yang dilakukan peserta didik maka guru kelas membantu dan berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling dengan melakukan tindakan atau strategi layanan serta pendekatan bagi siswa tersebut.

5. Bolos (Tidak Masuk Kelas)

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera dicarikan solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah, oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi

⁶⁴Hasniati R, *Guru SMAN 4 Sinjai*, “Wawancara” pada Tanggal 02 Mei 2019

perhatian yang sangat serius. Penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan.

Adanya siswa yang membolos atau tidak masuk tanpa keterangan merupakan hal-hal yang membuat para guru cukup prihatin terhadap masalah ini.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Sinjai sebagai berikut :

“Siswa yang sering didapatkan bolos atau tidak masuk sekolah akan diberikan tindakan dan akan ditangani langsung, tindakan yang dilakukan dengan memerintahkan siswa untuk membuat perjanjian agar tidak bolos kembali dan tidak hanya itu kami melakukan tindakan dengan membuat daftar hadir siswa baik pada saat masuk sekolah maupun ketika pulang sekolah jadi dapat diketahui nama siswa yang bolos dan tindakan selanjutnya apabila melakukan kembali maka pihak guru akan memanggil orang tua siswa untuk menghadap di sekolah”⁶⁵

⁶⁵ Muhammad Amir, *Guru BK SMAN 4 Sinjai “Wawancara”* pada Tanggal 02 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pengintegrasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam tetapi juga di luar kelas.

Melihat begitu pentingnya pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada remaja yaitu siswa yang merupakan kelompok usia remaja yang merupakan masa krisis identitas sehingga diperlukan tindakan-tindakan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada jiwa peserta didik yang tentunya perlu dibiasakan dan memberikan keteladanan dan adanya kerja sama antar pihak sekolah dan orang tua siswa sehingga dari hasil wawancara diatas sehingga dilakukanlah tindakan-tindakan tersebut karena komunikasi antara pihak sekolah dan pihak keluarga ikut berperan penting dalam pemecahan masalah siswa tersebut khususnya orang tua karena keluarga merupakan unit terkecil yang mempunyai peran yang strategis dan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter luhur anaknya sehingga perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dalam memberikan nasehat dan

motifasi serta menanamkan atau membentuk generasi yang berkarakter yang baik terhadap masa depan anaknya dalam menempuh pendidikan.

Dalam membantu kenakalan-kenakalan remaja dengan kesulitan di sekolah bahwa adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua masalah remaja yakni peserta didik bisa diselesaikan. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah adalah dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja (peserta didik). Sekolah, selain berfungsi pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga berfungsi pendidikan (transformasi norma).

Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga khususnya orang tua peserta didik untuk membantu kemungkinan berkurangnya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku atau kenakalan dalam diri seorang peserta didik.

Tidak terlepas dari itu dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik guru harus mempunyai kompetensi kepribadian, kompetensi

professional, kompetensi pedagogic dan kompetensi sosial. Dengan ke empat kompetensi itu berarti seorang guru sejak awal sudah punya modal dalam pembinaan dan pengembangan karakter siswa di sekolah, agar karakter anak bangsa ini selalu dijaga dan dilestarikan agar dapat tumbuh dengan baik menghadapi tantangan zaman di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pembentukan atau penerapan karakter peserta didik di SMAN 4 Sinjai dalam meminimalisir kenakalan peserta didik yaitu dengan melalui proses pembelajaran di kelas: 1) melalui pembiasaan dengan mengajarkan tentang kebaikan atau perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal yang religius, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab. 2) guru sebagai contoh (suri tauladan) atau figur sekaligus sebagai pengasuh dan pembimbing serta motivator bagi peserta didiknya. 3) peran keluarga terutama orang tua ikut berperan penting dalam membina dan menanamkan karakter atau moral yang baik kepada anaknya sehingga dalam pembentukan nilai-nilai luhur peserta didik akan menjadi kunci dalam membangun keberhasilan dalam menanamkan karakter budi pekerti yang mulia karena peserta didik yang memiliki perilaku baik mencerminkan budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.
2. Bentuk-bentuk kenakalan Peserta Didik di lingkungan SMAN 4 Sinjai adalah perkelahian sesama peserta

didik yang masih bisa didamaikan atau alih tangan kasus, pencurian dan perusakan yang masih jarang terjadi, merokok, membuat keributan dan mengganggu temannya serta bolos dari sekolah namun dalam hal ini kenakalan masih jarang terjadi.

B. Saran-saran

Diharapkan agar dalam penerapan nilai-nilai karakter dapat meminimalisir kenakalan remaja yang dilakukan siswa dengan pemahaman dan pembinaan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu pelajaran pendidikan agama islam sehingga terbentuk karakter siswa lebih baik dan kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga demi pembentukan karakter peserta didik lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013
- Bimo Walgito, *Kenakalan Anak Remaja (Juvenile Delinquency)*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1982
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Modal Kuliah Pengantar Psikologi Dasar*, 2005
- Fakry Gaffar, *Administrasi Pendidikan*, Mimbar Pendidikan No.2, 1998
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Cet. I; Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Lexy. J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001

- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muhammad Ali, *Penelitian, Prosedur, dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 2004
- Nur'aeni, *Pengantar Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Uninda Press, 2012
- Nurfawati, *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Keluarga Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Desa Ulubalang Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone)*, Skripsi Starata I, Sinjai: IAIM Sinjai, 201
- Pupuh Fathurrohman, dkk *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2013
- Republik Indonesia, *Undang-Undang NOMOR 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI Pasal 13
- Sarlito Wirawan Sarwano, *Psikologi Remaja*, Ed. Revisi 12, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*, Bandung: Tarsito, 1997
- Sunartiani, *Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Tingkah Laku Menyimpang Siswa MTS Negeri Sinjai*, Skripsi Strata I, Sinjai: STAIM Sinjai, 2013

W. J.S Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999

Zainal Aqib, *Pendidikan di Sekolah Membangun Karakter Anak dan Kepribadian Anak*, Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2012

LAMPIRAN=LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMAN 4 SINJAI

VARIABEL	DESKRIPSI VARIABEL	INDIKATOR-INDIKATOR	NO. ITEM
Nilai-nilai Karakter	a. Nilai Religius	1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran 2. Melaksanakan ibadah shalat	1,2
	b. Nilai Jujur	1. Tidak Menyontek pada saat ulangan 2. Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur. 3. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum	3,4,5
	c. Nilai Disiplin	1. Membiasakan hadir tepat waktu 2. Mematuhi aturan yang berlaku di sekolah 3. Mengenakan pakaian yang rapi	6,7,8
	d. Nilai Tanggung Jawab	1. Melaksanakan tugas piket secara teratur 2. Berperan aktif dalam kegiatan serta mengusulkan pemecahan masalah.	9,10
Kenakalan Peserta Didik	a. Menunjukkan kenakalan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.	1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.	1

	b. Menunjukkan kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.	2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.	2
	c. Menunjukkan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat.	3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat.	3

	d. Menunjukkan kenakalan yang melawan status, misalnya meningkari status anak sebagai pelajar dengan cara bolos, meningkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.	4. Kenakalan yang melawan status, misalnya meningkari status anak sebagai pelajar dengan cara bolos, meningkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.	4
--	--	--	---

Pembimbing I

Dr. Amir Hamzah, M. An.
NIDN. 1102068101

Sinjai, 24 April 2019

Pembimbing II,

Jemaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 2124077101



LEMBAR OBSERVASI

PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMAN 4 SINJAI

Nama : Dra. Hasniati R.
Tempat/Tgl Lahir : Bonto Bolaeng, 31 Desember 1970
Alamat : Bonto Bolaeng

Petunjuk Penggunaan:

Lingkarilah angka yang tepat untuk memberikan skor pada aspek-aspek penilaian aktivitas guru dalam pembelajaran. Adapun kriterianya adalah **ya dan tidak**.

No.	Aspek yang Di Observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
A.	Nilai Religius		
1.	Membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum memulai dan sesudah melaksanakan pembelajaran	✓	
2.	Membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah shalat	✓	
B.	JUJUR		
1.	Mendorong motivasi peserta didik	✓	

	agar tidak menyontek pada saat ulangan		
2.	Memberikan arahan kepada peserta didik agar Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur		✓
3.	Menyediakan tempat barang yang ditemukan ditempat umum		✓
C.	DISIPLIN		
1.	Membiasakan peserta didik agar hadir tepat waktu	✓	
2.	Menanamkan motivasi agar peserta didik selalu mematuhi aturan	✓	
3.	Membiasakan peserta didik selalu berpakaian rapi	✓	
D.	Tanggung Jawab		
1.	Memerintahkan peserta didik melaksanakan tugas piket secara teratur	✓	
2.	Memberikan motivasi peserta didik agar berperan aktif dalam kegiatan diskusi serta mengusulkan pemecahan masalah		✓

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Data Pribadi

Nama : Dra. Hasniati R.
Nip : 19701231 2010 01 2 030
Tempat/tanggal lahir : Bonto Bolaeng, 31
Desember 1970
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Murid : 282 orang
Pendidikan Terakhir : S1
Pengalaman Mengajar : Menyenangkan &
Mengesankan
Hari/Tanggal : Kamis, 02 Mei 2019

2. Pertanyaan

- a. Apakah dalam pembelajaran ibu/bapak memerintahkan terlebih dahulu peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran?
- b. Apakah ibu/bapak memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat tepat pada waktunya?

- c. Bagaimana cara ibu/bapak agar pada saat ulangan peserta didik tidak menyontek?
- d. Bagaimana cara ibu/bapak agar selalu berperilaku jujur dalam hal selalu membayar barang yang di beli di tokoh sekolah?
- e. Apakah ibu/bapak menyediakan tempat barangt yang ditemukan di tempat umum?
- f. Bagaimana cara ibu/bapak agar peserta didik dapat membiasakan hadir tepat waktu?
- g. Bagaimana cara ibu/bapak agar peserta didik selalu patuh atau tidak melanggar aturan yang berlaku di sekolah?
- h. Bagaiman cara ibu/bapak agar peserta didik selalu disiplin dalam hal berpakaian yang rapi di sekolah?
- i. Bagaimana cara ibu/bapak agar peserta didik dapat bertanggung jawab dalam hal tugas piket secara teratur?
- j. Bagaimana cara ibu/bapak agar peserta didik memiliki antusias , berperan aktif serta mengusulkan pemecahan masalah pada saat diskusi di kelas?

B. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Data Pribadi

Nama : Muhammad
Amir IS. S. Pd
Nip :
Tempat/tanggal lahir :
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jumlah Murid :
Pendidikan Terakhir :
Pengalaman Mengajar :
Hari/Tanggal : Kamis, 02 Mei
2019

2. Pertanyaan

- a. Bagaimana tindakan ibu/bapak terhadap peserta didik apabila ada yang melakukan kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian?
- b. Bagaimana cara ibu/bapak agar peserta didik tidak melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan dan pencurian?
- c. Bagaimana tindakan ibu/bapak terhadap peserta didik yang melakukan kenakalan yang tidak

menimbulkan korban dipihak orang lain seperti penyalahgunaan obat?

- d. Bagaimana cara ibu/bapak terhadap peserta didik yang melawan status, misalnya bolos dari sekolah?



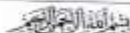
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

Kampus : Jl. Sultan Hassanudin No. 20 Kab. Sinjai, Tpt.Fas 64021418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : http://www.iainsinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 140NK/BAN-PT/Akreditasi/IV/2015



**SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 1274/I.3.AU/F/KEP/2018**

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A 2018/2019**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

tersebut

1. Bahwa untuk penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2018/2019, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.

tersebut

- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan.
- c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/I.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).
- f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

tersebut

1. Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2018/2019.

MEMUTUSKAN

tersebut

1. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
2. Mengangkat dan menetapkan saudara :

tersebut

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Jamaliuddin, S.Pd.I., M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : ZULFAHNIAR
NIM : 150101011
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Penerapan Nilai-Nilai Karakter dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMAN 4 Sinjai.

dua

1. Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

Kampus : Jl. Sultan Hassanudin No. 20 Kab. Sinjai, TloFax 048220418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTANSI BAN-PT SK NDAOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT.IV/2015



Ketiga

Keempat

- ⌚ Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- ⌚ Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 09 November 2018 M

: 01 Rabiul Awal 1440 H



Dr. Bachrudin Rahman, M.Pd.
NBM. 970 458

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Ketua Prodi PALPBA, PGMI IAIM Sinjai di Sinjai



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 4 SINJAI**

Jalan Pendidikan No. 12, Aretha, Lawati-Baja, Kec. Bulupoddo, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan 9052700020, KP. 82854

**KETERANGAN PENELITIAN
NO. 800/171/UPT.SMA 4/VI/SJ/DISDIK/2019**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 4 Sinjai Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai menerangkan bahwa :

Nama : ZULFAHNIAR
N I M : 150101011
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program : Strata Satu (S.1)

Telah mengadakan penelitian pada Kepala SMA Negeri 4 Sinjai Kabupaten Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul " Penerapan Nilai-Nilai dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMA Negeri 4 Sinjai ".

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



11 Juni 2019

UPT SMA N 4 Sinjai

Muh. SUARBI, M.Pd.

NIP. 1980117 199403 1 004

Gambar 1. Lokasi Penelitian (SMAN 4 Sinjai)



Gambar 2. Dokumentasi Saat Wawancara dengan guru PAI SMAN 4 Sinjai



Gambar 3.

Dokumentasi Saat Wawancara dengan guru BK (Bimbingan dan Koeseling)
SMAN 4 Singaj



KERANGKA ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
 - 1. Teoritis
 - 2. Praktis

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Kajian Teori
 - 1. Nilai-nilai Karakter
 - a. Pengertian Nilai-nilai Karakter
 - b. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Karakter
 - c. Jenis-jenis Pendidikan Karakter
 - d. Fungsi Pendidikan Karakter
 - e. Tujuan dan Landasan Pendidikan Karakter
 - f. Pengembangan Pendidikan Karakter
 - g. Indikator Pendidikan Karakter
 - 2. Kenakalan Remaja
 - a. Pengertian Kenakalan Remaja
 - b. Konsep Kenakalan Remaja

- c. Karakteristik dan Ciri-ciri Kenakalan Remaja
- d. Faktor Perkembangan Karakter Remaja
- e. Indikator Kenakalan Remaja

B. Hasil Penelitian yang Relevan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

B. Definisi Operasional

C. Subjek dan Objek Penelitian

- 1. Subjek Penelitian
- 2. Objek Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

- 1. Observasi
- 2. Wawancara
- 3. Dokumentasi

E. Teknik Analisis Data

- 1. Reduksi Data
- 2. Display Data
- 3. Verifikasi Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

Nama : Zulfahniar

Nim : 150101011

Tempat/TGL. Lahir : Sinjai, 21 Oktober 1997

Alamat : Jerrung 1, Desa Lamatti
Riawang, Kec. Bulupoddo,
Kab. Sinjai

Riwayat Pendidikan :

1. SD/MI : SD Negeri 106 Jerrung 1
Tamat Tahun
2. SLTP/MTS : MTS AL-
MANAR Jerrung Tamat Tahun
3. SMU/MA : SMA Negeri
1Bulupoddo Tamat Tahun 2015
4. D1/D2 : IAI Muhammadiyah
Sinjai Tamat Tahun 2019

Handphone : 085341566153

Email : zulfahniarnuzul@gmail.com

Nama Orang Tua : Sultan (Ayah)
Nurliah (Ibu)